

PENGUATAN KARAKTER ANAK JALANAN: MENUMBUHKAN KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI DAPUR UMUM DI SANGGAR PUTRA BIMA BOJONEGORO

Didin Fatmawati Sukma

(S1 PPKn, FISH, UNESA) dinfatmasukma@gmail.com

Oksiana Jatiningih

(PPKn, FISH, UNESA) Oksianajatiningih@unesa.ac.id

Abstrak

Anak jalanan tidak selalu menjadi anak yang liar dan egois. Dengan belajar mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Melalui Dapur umum, mereka diberi kesempatan untuk belajar bagaimana menjadi individu yang bermanfaat untuk orang lain. Dapur umum sengaja dirancang oleh sanggar untuk menumbuhkan kepedulian sosial terhadap sesama. Fenomena ini menarik untuk dikaji di tengah kesulitan hidup yang dihadapi, mereka diajak untuk memiliki sikap peduli kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya Sanggar Putra Bima dalam menumbuhkan karakter kepedulian sosial pada anak jalanan serta mengetahui gambaran karakter kepedulian sosial anak jalanan setelah mengikuti dapur umum. Teori yang digunakan penelitian ini adalah *operant conditioning* B.F. Skinner, menjelaskan bahwa terdapat Stimulus dan Respons dalam praktik pembentukan perilaku manusia. Penelitian dilaksanakan di terminal bus Rajekwesi Kabupaten Bojonegoro, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian ini ada tujuh orang dipilih secara *purposive sampling*. Fokus penelitian ini adalah upaya Sanggar Putra Bima dalam menguatkan karakter anak jalanan serta gambaran karakter kepedulian sosial anak jalanan setelah mengikuti dapur umum. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Untuk keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penguatan karakter anak jalanan peduli sosial dilakukan dengan pengondisian perilaku negatif menjadi positif, membiasakan melakukan kegiatan sosial dan menolong sesama seperti dapur umum yang kegiatannya membagikan makanan, minuman, dan masker gratis. Penguatan persaudaraan dan persatuan melalui kegiatan sosial, melakukan kegiatan positif untuk menghilangkan citra negatif dan membangun citra positif diri.

Kata Kunci: Anak jalanan, Penguatan karakter, Peduli sosial.

Abstract

Street children are not always wild and are selfish. By learning they can grow into a character. Through soup kitchen was deliberately designed by a studio to foster social care for others. This phenomenon is interesting to study in the midst of difficulties in life, they are invited to have a caring attitude towards others. The theory used in this research is operating condition B.F. Skinner, explained that there are stimulus and respon in the practice of forming human behavior. The research was conducted at the Rajekwesi bus terminal, Bojona Regency, using a qualitative research approach with a descriptive design. There were seven informations of this study selected by proposal sample. The focus of this research is the efforts of Sanggar Putra Bima in strengthening the character of street children and the description of the social care character of kichen children. Data were collected through interviews and documentation. For data validity, source and technique training was used. The results of the study strengthening the character of socially caring street children were in the from of conditioned negative behavior to become positive, getting used to doing social activities and helping others such as public kitchens which activities were to distribute free food, drinks, and masks. Strength brotherhood and unity through social activities, carrying out positive activities to eliminate negative images and build a positive self image.

Keywords: *Street children, Character strengthen, Social care.*

PENDAHULUAN

Kepedulian sosial merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri anak. Seiring berkembangnya zaman, di era globalisasi dan modernisasi nilai-nilai kepedulian sosial terus mengalami degradasi khususnya bagi kaum muda yang merupakan generasi penerus bangsa. Menurut Hasanah (2017: 271) kepedulian merupakan konsep yang paling utama mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Nilai-nilai

kepedulian di kalangan kaum muda sudah mulai luntur, misalnya sikap acuh tak acuh, selalu menunjukkan sikap ingin menang sendiri, tidak setia kawan, mengolok teman, dan sebagainya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa krisis karakter kepedulian masih menjadi permasalahan serius bangsa Indonesia. Terutama dalam lingkungan masyarakat banyak orang bersikap apatis saat melihat orang lain sedang dalam kesusahan, bahkan bisa menertawakan atas kesusahan yang diterima oleh orang lain.

KPAI menyebutkan bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat sebanyak 1,1% sepanjang tahun 2018. Pada tahun 2017 angka tawuran hanya sebanyak 12,9% tetapi meningkat menjadi 14% pada tahun 2018. Selain penyimpangan karakter tawuran, KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun. Pada tahun 2011-2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Terutama banyaknya kasus *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media angkanya mencapai 2.473 laporan. Lunturnya karakter kepedulian sosial ini disebabkan oleh banyak hal antara lain adanya kesenjangan status sosial, sikap egois yang tinggi, kurangnya pemahaman nilai-nilai kepedulian sosial, kurangnya sikap toleransi, empati, dan simpati terhadap orang lain. Kurangnya rasa kepedulian sosial cenderung menimbulkan disintegrasi dan menghilangkan unsur integrasi. Anas (2013: 112) menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Kepedulian sosial selalu dikaitkan dengan kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang untuk memahami kondisi sosial di sekelilingnya. Kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dengan dilandasi oleh rasa kesadaran. Abute (2019: 188) kesadaran sosial tidak hanya sebatas kepekaan, rasa simpatik dan empati terhadap apa yang dialami orang lain, tetapi sebuah bentuk kesepahaman seseorang akan realitas sosial sehingga dirinya paham apa yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi realitas tersebut.

Semua ajaran agama di dunia ini menganjurkan untuk setiap individu harus mempunyai jiwa sosial dan senang membantu orang lain. Ayat Alkitab tentang membantu sesama yakni “inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.” (Alkitab, Yohanes 15: 12). Begitu juga dalam kitab Taurat disebutkan “Barang siapa menyumbat telinganya akan tangis orang miskin, ia pun kelak akan berteriak. Tetapi, tiada yang mendengarkan suaranya. Dengan persembahan yang sembunyi, seseorang akan memadamkan murka. Orang yang baik matanya itu akan diberkahi karena ia telah memberikan rotinya kepada orang miskin.” (Taurat, Surat Amsal Pasal 21-22). Kitab Al-Qur’an juga menyebutkan setiap manusia harus saling membantu sesama lain “Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.” (Surat Al-Maidah ayat 2). Akan tetapi karakter peduli sosial tidak dapat tumbuh begitu saja pada individu karena membutuhkan proses agar selalu peka terhadap kesulitan orang lain yang ada di

sekitarnya. Memiliki karakter peduli terhadap sesama sangat penting untuk dimiliki setiap orang karena jika tidak memilikinya seakan-akan hidup sendirian, sedangkan manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Penanaman karakter peduli sosial kepada anak membutuhkan keteladanan dari orang tua, guru, dan masyarakat (Kurniawati, 2015: 369). Faktor yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan kepedulian sosial ialah lingkungan, seperti keluarga, teman, dan masyarakat.

Kurangnya sikap sopan santun anak jalanan membuat masyarakat umum beranggapan bahwa anak jalanan tidak memiliki karakter peduli sosial. Karena sebagian masyarakat mengaitkan anak jalanan merupakan anak yang susah diatur, urakan, suka berkelahi, dan terlibat tindak kriminal. Anak jalanan adalah anak yang berusia 6-18 tahun, berada di jalanan 4-24 jam sehari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalan, penampilan kusam dan pakaian tidak terurus, menjadi anak jalanan karena ingin hidup bebas tanpa terikat aturan dan mobilitasnya tinggi. Terjadi perkembangan pesat anak jalanan hampir di seluruh kota Indonesia terdapat anak jalanan termasuk provinsi Jawa Timur. Fenomena anak jalanan berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Jawa Timur tahun 2020 menunjukkan 8.320 anak berada di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan. Anak jalanan dan kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial meningkat saat kondisi Covid-19. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh keluarga yang terdampak untuk membantu perekonomian keluarga sehingga menjadi peluang anak dipekerjakan. Hasil survei KPAI menemukan lima sektor pekerjaan anak, yakni anak jalanan 15,8%, anak yang dilacurkan sebanyak 31,6%, anak pemulung 15,8%, anak yang dipekerjakan di pertanian 21,1%, dan pekerja rumah tangga anak 15,8%.

Citra negatif yang dilekatkan masyarakat terhadap anak jalanan tidak selalu didukung oleh fakta misalnya selalu memiliki perlakuan kasar, eksploitasi seperti kekerasan fisik, terlibat tindak kriminal. Akan tetapi pandangan masyarakat tersebut tidak selamanya benar, masih ada tindakan anak jalanan yang merujuk dalam hal positif. Meskipun anak jalanan melakukan perbuatan positif namun masyarakat masih beranggapan anak jalanan susah diatur, tidak tahu sopan santun, dan suka mengganggu ketertiban umum. Puruhita (2016: 108) menyatakan hasil penelitian perilaku anak jalanan sebagai berikut.

Tabel 1 Perilaku Anak Jalanan

No.	Indikator	Perilaku	Keterangan
1	Perilaku terhadap orang tua	Membentak bila selalu disuruh dan diceramahi	Biasanya menggerutu bila disuruh terus saat baru saja istirahat

			dan selalu diceramahi untuk tidak mengamen
2	Penggunaan kata-kata kotor	Terbiasa menggunakan kata-kata kotor	Digunakan saat berinteraksi dengan teman dan memang sudah terbiasa
3	Perilaku terhadap penghuni jalanan lain, seperti preman dan waria	Berhubungan baik dan tidak pernah bermasalah	Sekedar menyapa saat bertemu dan tidak saling mengganggu

Sumber: Puruhita, (2016)

Perilaku anak jalanan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat umum maupun anak jalanan. Terbiasa menggunakan kata-kata kotor dan membentak dapat memberikan pengaruh buruk bagi yang mendengarkannya sehingga memberi dampak negatif. Dampak negatif yang didapatkan anak jalanan ialah tidak akan dihargai orang lain, dijauhi oleh orang lain, hilangnya sikap bijaksana dalam diri, dan menjadi kebiasaan buruk. Namun perilaku anak jalanan terhadap penghuni jalanan lain bersikap baik dan saling menyapa sehingga mencerminkan solidaritas sehingga menimbulkan dampak positif. Dampak positifnya ialah mendapatkan teman baru dan dihargai penghuni jalan lain karena sopan. Masyarakat umum masih bersikap acuh tak acuh terhadap dampak positif anak jalanan yang memiliki rasa solidaritas yang kuat.

Anak jalanan membutuhkan perhatian dan kepedulian dari seluruh lapisan masyarakat. Selain pemerintah, masyarakat juga bertanggung jawab terhadap anak jalanan. Tugas ini telah diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 25 ayat 1. Praktik perlindungan anak dapat ditemukan di Sanggar Putra Bima Bojonegoro yang menampung anak-anak jalanan. Anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok, pertama *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja jalanan, namun masih ada hubungan baik dengan keluarga. Kedua *children of the street*, yakni anak-anak berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya tetapi frekuensi pertemuan antara anak dan kedua orang tuanya tidak menentu. Ketiga *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Anak jalanan ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang kuat. Tetapi hidup anak dan orang tua yang sejatinya sudah hidup di jalanan, merasa terombang-ambing karena harus selalu pindah tempat tinggal Surbakti (dalam Suyanto, 2013: 200-201).

Kelompok yang tergabung dalam Sanggar Putra Bima Bojonegoro ialah tipe kedua *children of the street*, anak-anak menjadi anak jalanan karena kompleksitas masalah psikososial yang dialami oleh kedua orang tuanya,

rendahnya kemampuan dalam pengasuhan dan perawatan anak, kekerasan dalam keluarga, sehingga memicu anak memilih untuk menghabiskan waktunya di jalanan. Dan ada pula beberapa anak jalanan yang tipe *children on the street*. Sanggar Putra Bima Bojonegoro merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat non-formal, yang bergerak di bidang kegiatan sosial.

Sanggar Putra Bima Bojonegoro berdiri pada tanggal 9 September 2009. Sanggar ini merupakan lembaga non-formal yang bergerak di bidang kegiatan sosial. Terdapat 50 Anggota Sanggar Putra Bima Bojonegoro yang masih menjadi anak jalanan 25 orang, 20 orang sudah menjadi mantan anak jalanan, serta 5 orang sebagai pengurus sanggar. Ketua Sanggar Putra Bima Bojonegoro ialah Harita Verio Agustinus. Ketua sanggar atau pengasuh anak jalanan merupakan penggagas kegiatan sosial dapur umum, dana yang digunakan untuk kegiatan sosial di Sanggar Putra Bima ialah dana iuran pribadi karena masih belum ada kontribusi pemerintah Bojonegoro terkait dukungan aksi sosial anak jalanan Sanggar Putra Bima Bojonegoro.

Sanggar Putra Bima Bojonegoro menerapkan karakter kepedulian dalam praktik kehidupan sosial. Pengasuh sanggar mengajarkan kepada anak jalanan agar memiliki sifat peduli sosial yang tinggi, walaupun dengan keadaan hidup yang serba pas-pasan tidak selamanya mereka butuh untuk dikasihani melainkan komunitas anak jalanan ini menanamkan karakter peduli sosial sesama. Pada masa pandemi Covid-19, Sanggar Putra Bima Bojonegoro menggagas kegiatan sosial bernama dapur umum. Dapur umum ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum yang melintasi tempat dapur umum dan penyelenggara kegiatan ini adalah anak jalanan beserta pengurus sanggar. Kegiatan yang dilakukan ialah menyediakan dan membagikan makanan, minuman, dan masker secara gratis. Sebelum adanya pandemi Covid-19 sanggar ini sudah melakukan kegiatan positif untuk anak jalanan misalnya mengadakan pengajian rutin setiap sabtu legi, latihan musik untuk mengisi acara di *cafe*, dan kegiatan sosial seperti galang dana korban bencana alam dan membantu keluarga miskin yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kegiatan sosial dapur umum telah dilaksanakan sebanyak lima kali di masa pandemi Covid-19. Pada tanggal 19 April 2020, 20 April 2020, 30 Mei 2020, 31 Mei 2020, dan 6 Juni 2020. Karakter kepedulian anak jalanan terhadap orang lain sangat dikuatkan dalam masa pandemi Covid-19. Selama pandemi anggota Sanggar Putra Bima Bojonegoro menyusun program untuk menolong sesama membagikan makanan dan masker

gratis dengan menggunakan dana dari hasil iuran mereka secara pribadi dan donasi masyarakat.

Tetap bisa menolong sesama meskipun juga mengalami kesulitan, itulah yang dikuatkan melalui kegiatan-kegiatan yang digagas oleh Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Pada umumnya anak jalanan memiliki kehidupan yang tidak beruntung. Kepedulian mereka untuk mau bergabung dan beraktivitas di dapur umum Sanggar Putra Bima yang memiliki agenda membantu masyarakat merupakan fenomena menarik. Bagaimana upaya penguatan karakter anak jalanan untuk menumbuhkan kepedulian sosial pada anak jalanan dan bagaimana gambaran karakter kepedulian sosial anak jalanan setelah mengikuti dapur umum, yang semestinya mendapatkan kepedulian sosial, inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori pengkondisian operant menurut Burrhus Frederic Skinner. Skinner mengungkapkan bahwa terdapat Stimulus (S) dan Respons (R) agar digunakan dalam praktik pembentukan perilaku manusia. Para tokoh teoritikus S-R menaruh perhatian pada proses dimana seorang individu menjembatani antara sederetan respon dan beragam stimulus (internal dan eksternal) yang dijumpainya (Calvin, 1997: 199). Dalam teori ini memandang bahwa *reward* dan *punishment* sebagai unsur paling penting dalam proses penguatan karakter kepedulian sosial. *Reward* memberikan penguatan positif untuk menguatkan perilaku positif dan *punishment* memberikan penguatan negatif untuk menghentikan perilaku yang negatif serta bertujuan untuk menghasilkan perilaku yang positif. Teori pengkondisian operant digunakan untuk mengetahui penguatan apa saja yang dilakukan oleh Sanggar Putra Bima Bojonegoro dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial anak jalanan dan untuk mengetahui bagaimana pengalaman anak jalanan dalam mengikuti Sanggar Putra Bima Bojonegoro untuk meningkatkan karakter peduli sosial terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian yang diangkat bertujuan untuk mendeskripsikan suatu realitas penguatan karakter peduli sosial anak jalanan, setelah mengikuti dapur umum di Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Penelitian bertempat di terminal bus Rajekwesi Bojonegoro, jalan Veteran, no.1, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Lokasi penyelenggaraan dapur umum yaitu pasar Dander Jl. Raya Dander, no.681 Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro dilakukan satu kali. Taman Rajekwesi di jalan Rajekwesi, Pondokasri,

Klangon, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro dilakukan satu kali. Perempatan lampu merah Padangan, Kabupaten Bojonegorodilakukan satu kali. Depan terminal Rajekwesi, jalan Veteran, no.1, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.

Pemilihan lokasi didasarkan atas kebutuhan penelitian. Sanggar Putra Bima Bojonegoro adalah satu-satunya komunitas atau rumah singgah untuk anak jalanan yang ada di Bojonegoro. Selain itu, anak jalanan yang tergabung di sanggar ini berbeda dengan anak jalanan yang lain yang berasal dari luar kota Bojonegoro, karena anak jalanan yang ada di Sanggar Putra Bima Bojonegoro melakukan aksi sosial yang tidak dilakukan oleh anak jalanan yang lain. Seperti melakukan kegiatan dapur umum, membagikan makanan, minuman dan masker gratis di masa pandemi Covid-19 serta mengadakan kegiatan keagamaan pengajian. Syarat khusus untuk masuk di Sanggar Putra Bima Bojonegoro ialah anak jalanan yang berdomisili di Bojonegoro. Anak jalanan yang tergabung di Sanggar ialah tipe anak jalanan yang tidak lagi berhubungan atau berhubungan tidak teratur dengan keluarga, 8-24 jam berada di jalanan, sudah tamat SD atau SMP namun tidak bersekolah lagi, bekerja di jalanan sebagai pencuci bus, penyemir sepatu, pengamen, penjual koran, dan pembawa barang di terminal.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah teknik penentuan informan yang telah dipertimbangkan secara cermat dan kelompok terbaik yang dinilai bisa memberikan informasi yang cukup, untuk dipilih sebagai responden penelitian (Sugiyono, 2015: 85). Sehingga informan penelitian ini adalah pengurus Sanggar Putra Bima Bojonegoro dan anak jalanan yang pernah mengikuti kegiatan dapur umum. Setelah melakukan penelitian informan penelitian ini sebanyak tujuh orang. Fokus penelitian ini ialah upaya Sanggar Putra Bima Bojonegoro memberikan penguatan karakter kepedulian sosial melalui dapur umum pada anak jalanan serta mengetahui gambaran kepedulian anak jalanan setelah mengikuti dapur umum di Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Hal ini dapat dicermati dari pemberian *reinforcement* (penguatan) positif atau *reward* dan *reinforcement* (penguatan) negatif negatif atau *punishment*.

Data primer dan sekunder. Sumber data primer digali melalui wawancara mendalam terhadap pengurus dan anggota Sanggar Putra Bima Bojonegoro dan dokumentasi berupa foto saat melakukan kegiatan dapur umum, aksi sosial, dan kegiatan lain. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen dari berita

online yang memaparkan anggota dan pengurus Sanggar Putra Bima Bojonegoro.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi partisipasi pasif dan dokumentasi. Tujuan pengumpulan data dengan wawancara ialah mendapatkan data primer dengan menggunakan teknik wawancara semi struktur, yaitu dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Observasi partisipasi pasif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2015: 227). Observasi partisipasi pasif seharusnya menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan karena adanya larangan untuk tidak berkerumunan saat pandemi Covid-19. Dokumentasi adalah data yang diperoleh dari penelitian dan dikumpulkan sebagai kelengkapan data penelitian. Beberapa data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi yaitu proposal kegiatan dapur umum, catatan evaluasi dapur umum, absensi anggota sanggar yang mengikuti dapur umum, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dapur umum yang telah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini melihat deskripsi tentang penguatan karakter anak jalanan untuk menumbuhkan kepedulian sosial melalui dapur umum di Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari wawancara antara subjek penelitian satu dengan yang lain. Data dapat dikatakan absah apabila terdapat kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh informan satu dengan informan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penelitian dengan mengadakan wawancara dan dokumentasi upaya Sanggar Putra Bima Bojonegoro memberikan penguatan karakter kepedulian sosial melalui dapur umum serta gambaran kepedulian anak jalanan setelah mengikuti dapur umum di Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Selama penelitian difokuskan terhadap kegiatan dan agenda yang dilakukan Sanggar Putra Bima Bojonegoro dalam penguatan karakter kepedulian sosial anak jalanan.

Sanggar Putra Bima Bojonegoro hanya menangani anak jalanan yang domisili asli Bojonegoro, rata-rata tipe anak jalanan *children of the street* namun ada beberapa juga tipe *chlidren on the street*. Anak jalanan yang tergabung di sanggar rata-rata usia 15-18 tahun.

Pengondisian Perilaku dari Negatif menjadi Positif: Kekuatan Fisik untuk Mengubah

Sanggar Putra Bima Bojonegoro didirikan oleh pengasuh sekaligus ketua sanggar karena pengalaman hidup di jalanan menjadi preman. Pengalaman yang didapatkan itu menginspirasi untuk mendirikan wadah anak jalanan agar mereka berperilaku positif dan meninggalkan perilaku yang negatif. Selain itu, kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membentuk citra positif anak jalanan dan menghapus pandangan sebagian masyarakat yang memandang sebelah mata anak-anak jalanan, yang selalu melakukan perilaku menyimpang. Seperti yang dikatakan oleh Verio selaku pengasuh sekaligus ketua sanggar sebagai berikut.

“...Saya dulu seorang preman mbak, semua orang kenal saya dan bisa dibilang preman paling disegani di Bojonegoro. Udah tau pahit manisnya kehidupan jalanan, dari situ saya kepikiran untuk menyelamatkan anak-anak jalanan untuk tidak terus-terusan hidup di jalanan seperti itu. Dan pengen membuktikan pada masyarakat umum bahwa anak jalanan bisa berubah menjadi anak yang baik. Sanggar ini saya dirikan karena panggilan jiwa mbak...” (Wawancara, 13 Juni 2021)

Sanggar Putra Bima didirikan oleh Verio atas dasar panggilan jiwa pribadi. Panggilan jiwa yang dimaksudkan ialah keinginan dari lubuk hati untuk melakukan kegiatan positif tanpa mengharapkan pamrih. Terutama dalam hal mengubah perilaku anak jalanan yang dulunya negatif menjadi anak jalanan yang mempunyai perilaku positif. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dimiliki Sanggar Putra Bima Bojonegoro diharapkan dapat menghapus pandangan masyarakat bahwa anak jalanan selalu melakukan perbuatan yang menyimpang. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentunya membutuhkan proses dan upaya yang harus dilakukan oleh pengurus Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Sebagaimana yang dilakukan oleh pengasuh sekaligus ketua sanggar Verio, sebagai berikut.

“Mengajak anak jalanan yang biasa hidup bebas tanpa adanya aturan itu tidak mudah mbak, karena saya juga mempunyai pengalaman di jalanan. Maka upaya yang saya lakukan dengan cara ngomong dari hati kehati mbak. Biasanya sambil ngopi, saya tanya apa masalah yang dialami sehingga memilih turun ke jalan, terus mau sampai kapan seperti ini, lalu saya juga *sharing* pengalaman saya waktu masih di jalanan sampai jadi tobat ini mbak...” (Wawancara: 13 Juni 2021)

Hal yang sama juga dilakukan oleh pengurus Sanggar Putra Bima untuk mengajak anak jalanan yang melakukan kegiatan positif. Seperti yang dikatakan oleh Didik sebagai berikut.

“...jika ingin mengajak anak jalanan untuk melakukan hal positif seperti kegiatan sosial itu jangan dipaksa mbak, semakin dipaksa nanti akan memberontak. Jadi kita mengajak yang mau ikut saja, kalo ndak mau ya sudah gak papa. Tetapi anak-anak jalanan di Bojonegoro yang ikut tergabung di Sanggar Putra Bima tidak boleh melanggar ketertiban umum lagi misalnya mabok, ngamen, dll...” (Wawancara: 17 Juni 2021)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mengubah perilaku negatif anak jalanan menjadi positif tidak mudah. Perlu adanya penguatan yang harus dilakukan oleh ketua atau pengurus Sanggar Putra Bima. Upaya yang dilakukan antara lain ialah mengetahui alasan anak turun ke jalanan, lalu memberi motivasi kepada anak jalanan agar tidak turun lagi ke jalanan. Motivasi yang diberikan pengurus kepada anak jalanan berdasarkan pengalaman pribadinya dulu yang pernah hidup di jalanan. Selain itu upaya yang dilakukan ketua dan pengurus ialah mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif misalnya kegiatan sosial. Selain mengadakan kegiatan-kegiatan sosial ternyata ada kegiatan religi yang ada di Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Sesuai yang dikatakan oleh Verio sebagai berikut.

“...untuk mengubah perilaku anak jalanan ke arah positif terkadang kita butuh tokoh ahli agama agar bisa memberi tausiah dan memberi motivasi apa tujuan hidup yang sesungguhnya, Sanggar Putra Bima ini mempunyai kerja sama dengan dua pondok pesantren. Jadi mbak sanggar punya agenda rutin mengadakan pengajian rutin setiap hari Sabtu Legi biasanya pengisi tausiah ialah para kiai dari salah satu atau kedua pondok pesantren...” (Wawancara, 12 Juni 2021)

Upaya merubah perilaku anak jalanan yang negatif menjadi positif tidak hanya dilakukan dengan cara berbicara dari hati ke hati terkait alasan turun ke jalan, berbagi pengalaman selama hidup di jalanan, serta mengajak anak jalanan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Tetapi ada pula upaya pengkondisian yang bersifat religi, yakni mengadakan pengajian rutin setiap *Sabtu Legi* (penanggalan Jawa). Berdasarkan hasil dokumentasi dari berita online dalam pengajian yang diadakan oleh Sanggar Putra Bima Bojonegoro juga dihadiri oleh Kasat Binmas Polres Bojonegoro yakni AKP Sujono SH. M.Hum yang dalam sambutannya mengajak anak jalanan untuk merubah cerita hidup yang lebih baik dengan cara menyerahkan hidup kepada pemilik cerita dan kembali ke jalur rel yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Serta mencontohkan bahwa bumi berputar sesuai dengan jalur relnya. Jika bumi keluar dari jalurnya maka akan bertabrakan dengan planet yang lain. Tujuan memberi contoh tersebut ialah untuk memotivasi anak jalanan bahwa contoh berputarnya bumi dengan perubahan perilaku manusia itu

berbeda. Jika manusia keluar dari jalur rel nya tidak akan hancur, melainkan pasti akan mendapat teguran sebagai petunjuk arah sedangkan jika bumi keluar dari jalur relnya akan hancur karena tertabrak oleh planet lain.

Sanggar Putra Bima memberikan penguatan karakter anak jalanan dengan cara membiasakan anak-anak jalanan untuk melakukan kegiatan positif. Tidak hanya memberi penguatan positif, Sanggar Putra Bima juga memberikan penguatan negatif kepada anak jalanan. Pemberian penguatan negatif bertujuan untuk menghilangkan kebiasaan buruk selama hidup di jalanan. Seperti yang dikatakan oleh Verio

“...Sanggar sudah punya kegiatan positif, jika ada salah satu anak jalanan dari sanggar yang masih bandel atau ketahuan masih melakukan perbuatan yang menyimpang maka kita akan eksekusi (kekerasan fisik). Ini dilakukan karena untuk kebaikan lo mbak...” (Wawancara 13 Juni 2021)

Anak jalanan yang tidak patuh dan melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang akan mendapat hukuman berupa kekerasan fisik. Hukuman adalah stimulus yang merupakan konsekuensi tingkah laku yang mengurangi kemungkinan terjadi perilaku serupa di masa yang akan datang (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 9). Hukuman yang diberikan karena ingin menghilangkan perilaku negatif, adanya hukuman harapannya untuk membuat anak jalanan jera dan tidak akan mengulangi perbuatan yang telah dilarang jika sudah tergabung di Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Sehingga anak jalanan akan kembali melakukan pembiasaan berperilaku yang positif.

Upaya yang telah dilakukan oleh Sanggar Putra Bima Bojonegoro untuk menghilangkan perilaku negatif anak jalanan dan merubahnya menjadi perilaku positif ialah sebagai berikut. (1) Menanyakan alasan turun ke jalanan, tujuan hidup yang diharapkan, berbagi cerita pengalaman selama hidup di jalanan. (2) Mengajak melakukan kegiatan-kegiatan sosial. (3) Mengadakan penguatan karakter religi dengan mengadakan pengajian rutin setiap hari *Sabtu Legi* (penanggalan Jawa). Selain itu, pemberian hukuman (kekerasan fisik) untuk anak jalanan yang tergabung di Sanggar Putra Bima Bojonegoro namun ketahuan masih melakukan perbuatan menyimpang seperti masih minum-minuman keras, tawuran, melakukan perbuatan premanisme kecil-kecilan. Tujuan pemberian hukuman agar anak jalanan jera, dan mau untuk melakukan pembiasaan perilaku-perilaku positif untuk kehidupan yang lebih baik.

Membiasakan Melakukan Kegiatan Sosial: Menginisiasi Aktivitas Sosial

Penanaman karakter ini tidak hanya berlangsung dari lingkungan keluarga saja, tetapi lingkungan masyarakat

juga mempunyai dampak yang besar untuk penguatan karakter anak, sehingga dengan keteladanan serta pembiasaan akan terwujud perilaku anak jalanan yang positif. Serta pemberian contoh perilaku positif dari pengasuh atau pengurus sanggar dapat membentuk karakter anak jalanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Verio selaku pengasuh dan ketua Sanggar Putra Bima sebagai berikut.

“...Saya seringkali memberi contoh bila melihat orang tua sedang kelaparan maka kasih ia makan, tidak hanya memberi bantuan memberi makanan saja tetapi apapun bantuan untuk orang yang sedang membutuhkan bantuan, dan mengajarkan kepada semua anggota Sanggar Putra Bima Bojonegoro untuk menanamkan kepedulian sosial dalam diri masing-masing. Supaya apa, agar masyarakat tidak selalu berfikir bahwa anak jalanan selalu berbuat perilaku yang negatif...” (Wawancara: 13 Juni 2021)

Penguatan karakter kepedulian terhadap anak jalanan tidak hanya bisa dilakukan dengan teori saja melainkan harus dipraktikkan dalam kehidupan, sehingga memunculkan motivasi orang lain untuk melakukan perilaku yang sama.



Gambar 1 Penggalangan Dana untuk Korban Bencana Alam Lombok

Karakter yang dimiliki pengasuh atau ketua sanggar menginspirasi munculnya beberapa kegiatan atau agenda di Sanggar Putra Bima Bojonegoro untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial pada anak jalanan. Dalam konteks kepedulian sosial, bentuk kegiatan sosial memiliki arah guna mengubah suatu lingkungan yang tadinya tidak memiliki kepedulian sosial menjadi lingkungan yang memiliki kepedulian (Oktaviani, 2019: 120).

Kegiatan kepedulian sosial yang dilakukan Sanggar Putra Bima Bojonegoro adalah penggalangan dana untuk korban bencana alam. Penggalangan dana dilakukan untuk korban bencana alam gempa bumi yang terjadi di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) hal ini memicu simpati seluruh masyarakat Indonesia, salah satunya anggota Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Seperti yang dikatakan oleh Verio sebagai berikut.

“...iya Sanggar Putra Bima pernah melakukan penggalangan dana untuk korban bencana alam gempa bumi di Lombok, yang bekerja sama

dengan komunitas Black Cobra. Penggalangan dana dilakukan selama lima hari mbak, dapat uangnya sebanyak lima juta. Kegiatan positif seperti ini akan terus berlanjut...” (Wawancara: 13 Juni 2021)

Penggalangan dana dilakukan selama lima hari, dimulai pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018 hingga pada tanggal 19 Agustus 2018. Lokasi yang dijadikan penggalangan dana yaitu di *Traffic Lights* simpang tiga jalan Veteran, Bojonegoro. Penggalangan dana yang dilakukan dua komunitas yakni Sanggar Putra Bima dan Black Cobra mampu memperoleh donasi jutaan rupiah, selama tiga hari penggalangan dana telah terkumpul Rp. 5.000.000. Kemudian uang tersebut di donasikan kepada penyalur bantuan korban bencana alam. Ketua Sanggar Putra Bima menyatakan bahwa apa yang dilakukan adalah bentuk empati atas musibah saudara sebangsa dan setanah air yang kini sedang kesusahan tertimpa bencana alam dan banyak merenggut korban jiwa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari dkk, 2019: 67-76) bahwa implementasi tolong menolong antara lain menolong tetangga yang sakit, menjadi relawan korban bencana, membagikan makanan untuk buka puasa dan empati terhadap sesama.

Empati adalah proses kejiwaan seorang individu yang larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka, dan seolah-olah ikut merasakan ataupun mengalami apa yang dirasakan atau dialami oleh orang tersebut. Rasa empati tumbuh bila melihat dan mendengar adanya musibah yang dialami seseorang. Seperti adanya berita bahwa terjadi gempa bumi di Lombok yang banyak merenggut korban jiwa sehingga dapat memicu timbul rasa empati. Dari timbulnya rasa empati membuat anggota Sanggar Putra Bima Bojonegoro belajar bersyukur masih bisa diberikan nikmat sehat dan masih diberikan umur panjang. Seperti yang diungkapkan Didik sebagai berikut.

“...jika melihat atau mendengar ada bencana alam dan banyak memakan korban mbak, bersyukur aja masih hidup sampai saat ini dan sehat walau keadaan pas-pasan tapi masih ada yang dibawah kita dan butuh pertolongan. Pokok patut disyukuri apapun kondisinya mbak...” (Wawancara: 17 Juni 2021)

Dari penuturan Verio dan Didik adanya korban bencana alam gempa bumi di Lombok memicu timbulnya rasa empati anak-anak jalanan yang tergabung dalam Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Sebagai wujud empati terhadap korban-korban bencana alam gempa bumi maka Sanggar Putra Bima mengadakan penggalangan dana dengan tujuan memberi bantuan. Selain itu, terjadinya bencana alam tersebut juga membuat anak-anak Sanggar Putra Bima Bojonegoro untuk belajar bersyukur atas

nikmat sehat dan umur panjang yang masih di berikan oleh Allah SWT.

Penggalangan dana untuk korban bencana alam di Sanggar Putra Bima Bojonegoro tidak hanya dilakukan satu kali saja. Melainkan kegiatan penggalangan dana dilakukan dua kali, yang kedua kalinya ini dilakukan untuk membantu korban bencana alam gempa dan tsunami di Palu dan Donggala. Penggalangan dana yang ke dua ini dilakukan di pertigaan lampu merah jalan Veteran Bojonegoro. Penggalangan dana merupakan salah satu pengamalan penguatan karakter kepedulian sosial (Gultom, 2019: 16-30). Semangat melakukan kegiatan galang dana ini dengan membentangkan spanduk saat lampu lalu lintas berwarna merah, dan anak-anak sanggar mendatangi pengemudi-pengemudi kendaraan untuk meminta sumbangan dana bagi korban bencana alam di Palu dan Donggala.

Kegiatan penggalangan dana ini juga dilakukan kerjasama lagi dengan komunitas Black Cobra. Tujuan diadakan kerja sama ini karena agar banyak personil sehingga dapat mengumpulkan banyak donasi untuk korban bencana alam gempa dan tsunami yang mengakibatkan kerugian besar. Aksi sosial dilakukan sejak tanggal 5 Oktober 2018 dan berlangsung selama tiga hari. Penggalangan dana yang dilakukan oleh dua komunitas ini sehari bisa mengumpulkan donasi sebesar Rp. 3.000.000. Seperti yang dikatakan Verio, berikut penuturan beliau

“...Kegiatan galang dana untuk korban bencana alam ini merupakan wujud kepedulian anak jalanan terhadap mereka yang membutuhkan di Palu dan Donggala...” (Wawancara: 13 Juni 2021)

Hasil wawancara dari ketua Sanggar Putra Bima Bojonegoro sekaligus pengasuh anak jalanan menunjukkan bahwa kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam selain bentuk kepedulian sosial dari anak bangsa sekaligus juga memberikan pembelajaran kepada anak-anak jalanan agar saling tolong-menolong sesama saudaranya yang sedang membutuhkan bantuan. Adanya kegiatan donasi untuk korban bencana alam ini membuktikan bahwa anak jalanan bisa melakukan hal yang positif dan berguna untuk orang banyak. Seperti yang diungkapkan Verio, “...ini sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat Bojonegoro, dengan harapan tidak memandang sebelah mata anak-anak jalanan...” (Wawancara: 13 Juni 2021)

Penuturan dari Verio menunjukkan bahwa masyarakat Bojonegoro masih memandang sebelah mata anak-anak jalanan. Memandang sebelah mata yang dimaksud ialah hanya melihat sisi negatif dari anak-anak jalanan seperti urakan, susah diatur, suka berbicara dengan kata-kata kotor, melakukan kegiatan premanisme kecil-kecilan dan selalu melakukan perbuatan yang menyimpang. Selain

masih melekatkan citra negatif kepada anak-anak jalanan yang ada di Bojonegoro sebagian masyarakat Bojonegoro juga belum mengetahui adanya komunitas anak jalanan Sanggar Putra Bima yang memiliki kegiatan-kegiatan positif untuk anak jalanan.

Selain melakukan penggalangan dana untuk korban bencana alam Sanggar Putra Bima mempunyai kegiatan open donasi membantu keluarga miskin yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan kesehatan *hidrosefalus*. Berikut kegiatan santunan santunan yang dilakukan Sanggar Putra Bima Bojonegoro di desa Kanor, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro.



Gambar 2 Open Donasi dan Santunan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Gangguan Kesehatan *Hidrosefalus*.

Kegiatan santunan dilakukan dengan mengunjungi rumah orang tua miskin yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang beralamat di Desa Sumberwangi, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan santunan hanya perwakilan dua orang dari pengurus Sanggar Putra Bima Bojonegoro yang berkunjung. Sebelum dilakukan santunan mengunjungi rumah orang tua miskin yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pengurus Sanggar Putra Bima Bojonegoro melakukan open donasi untuk mengumpulkan dana. Tujuan dari open donasi ini ialah membantu meringankan beban orang tua miskin untuk membiayai pengobatan anaknya. Seperti yang dikatakan Verio sebagai berikut: “...Semoga kegiatan ini bermanfaat mbak, open donasi dilakukan untuk meringankan sedikit beban orang lain seperti orang tua dan anak ini...” (Wawancara 13 juni 2021).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa kegiatan sosial open donasi untuk keluarga miskin yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan kesehatan dilakukan dengan menyebarkan *broadcast*

(BC) ke seluruh kontak yang ada di HP masing-masing anggota Sanggar Putra Bima serta posting di *facebook* (FB) agar banyak yang mengetahui dengan harapan juga banyak yang akan ikut donasi.

Setelah melakukan kegiatan santunan, kondisi yang dialami keluarga tersebut sangat memprihatinkan. Butuh banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk kesembuhan anaknya dan kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Didik selaku pengurus Sanggar Putra Bima sebagai berikut.

“...Saya ndak tega mbak, kalo lihat orang sedang kesusahan. Jika saya tahu orang sedang susah maka sebisa mungkin saya akan bantu. Ya contohnya open donasi. Hasil open donasi ini memang belum cukup untuk biaya operasi mbak, tapi semoga bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari...” (Wawancara: 17 Juni 2021)

Gambaran karakter peduli sosial pada salah satu pengurus Sanggar Putra Bima Bojonegoro sangat tinggi, terlebih saat mengatakan jika tidak tega melihat orang lain sedang kesusahan. Berita adanya keluarga miskin yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan kesehatan *hidrosefalus* didapatkan dari postingan seseorang di *facebook*. Dengan adanya berita tersebut memunculkan inisiatif untuk open donasi baik secara kontan ataupun transfer. Hasil donasi diberikan dalam bentuk sembako dan uang.

Aksi sosial yang dilakukan Sanggar Putra Bima Bojonegoro tidak hanya melakukan penggalangan dana untuk korban bencana alam dan santunan kepada orang tua miskin yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan kesehatan *hidrosefalus*. Ada pula kegiatan yang bertujuan menguatkan karakter anak jalanan untuk mewujudkan kepedulian sosial. Kegiatan ini dinamakan dapur umum. Adapun Pelaksanaan aksi sosial ini lebih banyak dari pada aksi-aksi sosial yang sebelumnya dilakukan oleh Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Kegiatan dapur umum dilakukan lima kali selama masa pandemi Covid-19. Pengulangan kegiatan bertujuan agar menguatkan karakter kepedulian sosial pada anak jalanan serta dapat membiasakan diri untuk peduli sesama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh Sanggar Putra Bima Bojonegoro yang lain ialah mengadakan dapur umum. kegiatan sosial ini dilakukan selama pandemi Covid-19.

Di awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan kejadian infeksi berat yang saat itu belum diketahui penyebabnya, dan berdampak hingga ke seluruh aspek kehidupan terutama dalam segi ekonomi. Banyak karyawan yang terpaksa diberhentikan kerja, sehingga bingung mencari uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Timbulnya masalah sosial masa pandemi

Covid-19 maka pengasuh anak jalanan Sanggar Putra Bima Bojonegoro menggagas kegiatan sosial yang diberi nama dapur umum. Adapun dokumentasi kegiatan dapur umum yang dilakukan oleh Sanggar Putra Bima sebagai berikut.



Gambar 3 Kegiatan Dapur Umum

Dapur umum yang dilakukan Sanggar Putra Bima Bojonegoro bersifat darurat artinya tidak tetap dan dapat berpindah-pindah tempat. Kegiatan dapur umum ini bertujuan untuk bisa membantu memenuhi kebutuhan masyarakat umum yang melintasi tempat dapur umum. Seperti ungkapan Anjar

“...Kegiatan dapur umum memang beberapa kali dilakukan mbak tapi beda tempat ya agar merata aja kita bagi-baginya, yang sering kita bagi-bagi makanan kalau bagi masker hanya satu kali saja...” (Wawancara: 1 Juli 2021)

Berdasarkan wawancara tersebut kegiatan dapur umum dilakukan lebih dari satu kali, yakni lima kali dilakukan dengan tempat yang berbeda. Kegiatan dapur umum merupakan kegiatan bagi-bagi makanan atau minuman dan masker gratis. Bagi masker hanya dilakukan satu kali. Sedangkan bagi-bagi makanan atau minuman dilakukan sebanyak lima kali.

Kegiatan dapur umum yang diadakan Sanggar Putra Bima Bojonegoro telah dilakukan lima kali di masa pandemi Covid-19. Pada tanggal 19 April 2020 dapur umum dilakukan satu kali di perempatan Lampu Merah Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Pada tanggal 20 April 2020 dilakukan di Taman Rajekwesi, Bojonegoro. Pada tanggal 30-31 Mei 2020 di lakukan di depan terminal Rajekwesi Jl. Veteran no.1 Jamban Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro. Pada tanggal 6 Juni 2020 Pasar Dander Jl. Raya Dander no.681 Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro.

Kegiatan dapur umum ini menggunakan dana pribadi. Sumber dana berasal dari iuran pengurus sanggar dan donasi dari masyarakat setempat yang akan dilakukan dapur umum. Seperti ungkapan dari Murtadho,

“...Iuran untuk dapur umum ini bersifat pribadi mbak, ya alhamdulillahnya banyak pengurus sanggar yang sudah kerja jadi bisa sedikit membantu dana kegiatan, tapi kita juga open

donasi untuk masyarakat sekitar yang akan dilakukan dapur umum, ya itung-itung juga dukungan untuk kegiatan positif dari sanggar...” (Wawancara: 28 Juni 2021)

Hal yang sama diungkapkan oleh Imam,

“...Iuran yang dilakukan bisa berupa uang atau bahan pokok makanan mbak, ada yang nyumbang telur, beras, mie, dll. Sebelum melakukan kegiatan dapur umum kita izin dulu kepada pemerintah desa setempat, dan biasanya ikutan nyumbang juga mbak...” (Wawancara: 25 Juni 2021)

Penuturan dari Murtadho dan Imam terkait sumber dana kegiatan dapur umum diperoleh dari iuran pribadi pengurus sanggar dan donasi masyarakat. Iuran yang diberikan boleh berupa uang ataupun bahan pokok makanan dan minuman. Kegiatan Sanggar Putra Bima untuk kegiatan sosial terakhir dilakukan pada tanggal 6 Juni 2020. Hal ini dikarenakan adanya peraturan pemerintah tentang larangan berkerumun. Sehingga menjadi hambatan untuk Sanggar Putra Bima Bojoneoro untuk melakukan aksi-aksi sosialnya. Hal ini disampaikan oleh Anjar

“...Kita terakhir melakukan aksi sosial ya dapur umum yang ke-5 itu mbak, karena pandemi Covid-19 adanya PPKM, aktivitas dibatasi kondisi ekonomi turun, sehingga kita sendiri juga kesulitan dana. Jadi kalau ada dana ya kegiatan sosial jalan kalau tidak ya ndak...” (Wawancara: 1 Juli 2021)

Hambatan Sanggar Putra Bima yang dialami ialah kekurangan dana jika hendak melakukan kegiatan sosial yang membutuhkan biaya. Jika kegiatan aksi sosial penggalangan dana masih bisa dilakukan karena tidak butuh banyak dana hanya butuh tenaga dan waktu. Selain itu, karena kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi ruang gerak masyarakat juga menjadi salah satu hambatan untuk melakukan kegiatan sosial.

Melakukan Perilaku Positif: Menolong Sesama Manusia

Seringnya anak jalanan mendapatkan label negatif dari sebagian besar masyarakat membuat anak jalanan yang tergabung di sanggar Putra Bima Bojonegoro ingin membuktikan dan mempunyai harapan bahwa anak jalanan mampu melakukan perilaku dan kegiatan yang positif untuk orang lain. Penilaian seseorang terhadap anak jalanan dapat berbeda dengan persepsi ideal yang diinginkan, yang kemudian dapat berpengaruh pada diri anak jalanan (Armita, 2016: 377-386). Pembuktian anak jalanan mampu melakukan kegiatan positif tidak semudah membalikkan telapak tangan. Artinya satu perilaku atau kegiatan positif saja tidak akan langsung merubah citra negatif sebagian masyarakat, usaha yang harus dilakukan membutuhkan pengorbanan besar pada masing-masing individu. Khususnya melatih diri untuk

meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk selama ada di kehidupan jalanan. Seperti yang dirasakan Zaenal sebagai berikut.

“... susah awalnya mbak berperilaku baik kepada orang lain tapi kita ndak dapat balasan perilaku yang sama, terus ngubah cara berbicara yang sopan santun agar orang lain yang denger tidak terganggu...” (Wawancara: 21 Juni 2021)

Berubah untuk kebaikan diri sendiri menjadi kunci dasar seseorang dapat konsisten untuk selalu melakukan perilaku yang positif. Walau seringkali masih keceplosan berbicara kotor jika sedang bersama teman akrab. Selain itu meminta motivasi-motivasi dari pengurus Sanggar Putra Bima untuk menjaga semangat dalam merubah perilaku negatif menjadi positif. Hal ini disampaikan oleh Zaenal

“Motivasi yang kita peroleh tidak hanya dari pengurus Sanggar Putra Bima saja, tapi ada juga dari tokoh agama seperti para Kiai dari ponpes yang kerja sama dengan sanggar, dan pihak kepolisian seperti Kapolres...” (Wawancara: 23 Juni 2021)

Banyak mendapatkan perhatian dari beberapa lapisan masyarakat anak jalanan yang bergabung di Sanggar Putra Bima Bojonegoro lebih semangat dalam melakukan perilaku atau kegiatan positif. Dukungan yang diberikan oleh beberapa tokoh masyarakat tersebut tidak hanya materi, melainkan juga dukungan finansial dan dukungan keamanan. Hal ini disampaikan oleh Budi,

“...pas awal-awal melu sanggar iku onok kegiatan pengajian gae anak jalanan neng terminal mbak, entuk ceramah tekan Kiai ponpes Ceweng ambek Kapolres Bojonegoro pokok intine dikongkon dadi wong seng luweh apik, terus ya pesen nulung wong seng susah...” (Terjemahan: “Waktu awal ikut gabung Sanggar Putra Bima ada kegiatan pengajian untuk anak jalanan di terminal mbak, dapat taushiah dari Kiai ponpes Ceweng dan Kapolres Bojonegoro yang intinya harus jadi pribadi yang lebih baik, terus juga berpesan untuk menolong orang yang sedang kesusahan...”) (Wawancara: 27 Juni 2021)

Penuturan dari Zaenal dan Budi menunjukkan bahwa pemberian dukungan dari tokoh masyarakat seperti Kiai dan Kapolres membuat anak-anak jalanan satu persatu mengikuti taushiah yang disampaikan. Seperti tidak kembali lagi ke kehidupan jalanan, menjadi anak yang baik, bersikap sopan santun kepada orang tua, menghormati orang tua. Dengan pembiasaan perilaku positif ini memicu untuk bersosial dengan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial, yang sejatinya membutuhkan bantuan orang lain.

Perubahan perilaku anak jalanan dapat mengubah citra negatif yang didapatkannya, seperti susah diatur, urakan, berbicara dengan menggunakan kata-kata kotor, selalu melakukan perbuatan menyimpang. Perubahan

yang terjadi membutuhkan dukungan dan arahan sebagai rambu-rambu untuk menghentikan perilaku negatif dan melakukan perilaku-perilaku yang positif. Alasan anak jalanan membutuhkan perhatian dari lapisan seluruh masyarakat ialah untuk membantunya kembali jalur yang benar dan berperilaku positif, dengan adanya wadah bagi anak jalanan seperti Sanggar Putra Bima Bojonegoro maka dapat membuktikan bahwa anak jalanan bisa diatur, bisa sopan dan santun, dan suka melakukan kegiatan sosial.

Membiasakan Diri Menolong Sesama

Mempunyai karakter kepedulian sosial identik dengan perilaku tolong menolong. Peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan Anas (2013 :112). Anak jalanan sejatinya telah memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap temannya pada saat hidup di jalanan. Solidaritas yang dilakukan anak jalanan ialah saling berbagi ketika dari salah satu mereka yang membutuhkan seperti tidak punya uang untuk membeli rokok, makan dan minum, serta pulsa. Kondisi anak jalanan yang sama-sama tidak punya uang maka mereka akan mengamen bersama sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti yang dikatakan Budi sebagai berikut.

“...Wah ojo ditakok i mbak, masalah setia kawan anak jalanan ya pancen kelet sampek saiki sek hubungan apik, masio kadang gak tau ketemu tapi sek kontekan lewat hp...” (Terjemahan: “Wah jangan ditanya mbak, masalah setia kawan anak jalanan ya memang lengket sampai sekarang masih berhubungan baik, meskipun tidak pernah ketemu tapi masih komunikasi melalui hp.”) (Wawancara: 27 Juni 2021)

Hal yang sama diungkapkan oleh Didik, “...Solidaritas anak jalanan juga dapat dilihat saat ada patroli SATPOL PP, jadi kita saling gandeng tangan dan berusaha kabur agar tidak tertangkap. Tapi kalo misalnya ada yang tertangkap maka kita jenguk. Kalau ada salah satu anak yang tidak mau maka biasanya dipukul temen-temen yang lain sebagai wujud protes ketidaksetiakawanan. Jadi memang anak jalanan sudah punya dasar sifat tolong menolong...” (Wawancara: 17 Juni 2021)

Penuturan Budi dan Didik menunjukkan solidaritas anak jalanan untuk peduli terhadap teman sudah tercermin saat masih di kehidupan jalanan. Budaya tolong menolong satu sama lain sudah diterapkan dalam solidaritas satu kelompok anak jalanan. Dari pengalaman anak jalanan yang telah dilakukan maka cukup mudah untuk berbuat baik pada orang lain meskipun belum kenal. Perbuatan baik yang dimaksudkan ialah dengan kesadaran diri membiasakan mau menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

Upaya untuk mau menolong juga dilakukan oleh pengasuh anak jalanan Sanggar Putra Bima Bojonegoro, apabila ada salah satu anak jalanan yang diasuhnya tertangkap oleh SATPOL PP maka akan melakukan negosiasi agar anak jalanan bisa dibebaskan lagi dan akan bertanggung jawab atas segala perilaku anak jalanan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Verio

“...Saya usahakan mbak kalau ada anak jalanan yang tertangkap tetapi atas alasan yang ringan seperti ngamen atau tawuran, kalau kasusnya lebih dari itu maka mereka wajib menerima hukuman untuk ditahan...” (Wawancara 13 Juni 2021)

Dari pemaparan pengasuh sanggar upaya yang dilakukan karena ingin anak jalanan yang diasuh tidak lagi berbuat yang negatif serta contoh implementasi mau menolong pada anak jalanan yang diasuhnya. Anak jalanan yang tergabung dalam Sanggar Putra Bima diajarkan untuk memiliki rasa kepedulian yang tinggi satu sama lain baik sesama teman ataupun orang lain. Membiasakan diri mau menolong orang lain yang sedang membutuhkan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih anak jalanan Sanggar Putra Bima telah mempunyai kegiatan sosial yang tidak hanya satu atau dua kali saja dilakukan, sehingga dapat memberi dampak pada karakter anak jalanan untuk membiasakan peduli dan peka terhadap orang yang ada di sekitar jika membutuhkan bantuan. Seperti yang dikatakan Didik sebagai berikut.

“...Menolong orang gak harus dengan memberi barang atau makanan tapi bisa juga informasi dan tenaga, misalnya orang nanya alamat, nanya letak ponten saat di terminal, atau menolong orang dengan tenaga seperti galang dana...” (Wawancara: 17 Juni 2021)

Penuturan dari Budi, Didik, dan Verio tentang solidaritas anak jalanan yang mencerminkan tolong menolong. Dan saat tergabung di Sanggar Putra Bima Bojonegoro harus membiasakan perilaku tolong menolong kepada sesama teman maupun orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Pembiasaan untuk tolong menolong bertujuan agar membentuk rasa kepedulian sosial yang tinggi. Selain itu, adanya pembiasaan untuk menolong sesama teman satu komunitas, komunitas lain atau orang lain dapat pembiasaan perilaku tolong menolong dapat memupuk generasi muda agar tidak apatis terhadap kondisi orang yang ada disekitarnya.

Penguatan Persaudaraan dan Persatuan melalui Kegiatan Sosial

Menjaga persatuan bangsa merupakan tugas sebagai warga negara Indonesia termasuk generasi muda. Generasi muda Indonesia harus bisa menjadi generasi yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik. Adanya persaudaraan akan menciptakan suatu persatuan.

Persaudaraan ialah suatu hubungan atau ikatan batin antara individu dengan individu lain yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan yang tidak dapat dipisahkan tersebut membentuk satu kesatuan, sehingga dari hubungan persaudaraan akan timbul persatuan.

Sebelum adanya persaudaraan antara individu satu dengan individu yang lain, perlu perilaku atau kegiatan yang menyebabkan individu tersebut merasa memiliki ikatan batin yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang dilakukan anak jalanan yang tergabung dalam Sanggar Putra Bima Bojonegoro dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Dari kegiatan sosial yang telah dilakukan secara otomatis akan membentuk rasa persaudaraan hingga mencerminkan persatuan sebagai warga negara Indonesia. Hal ini didukung oleh pernyataan ketua sekaligus pengasuh anak jalanan Sanggar Putra Bima Bojonegoro bahwa penggalangan dana yang dilakukan untuk korban bencana alam sebagai wujud empati atas musibah saudara sebangsa dan setanah air yang sedang kesusahan tertimpa bencana.

Selain kegiatan penggalangan dana, terdapat kegiatan lain yang bisa memupuk tali persaudaraan dan persatuan yakni open donasi untuk keluarga miskin yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan kesehatan. Hubungan persaudaraan timbul dari seseorang yang telah dibantu atas kesusahan atau kesulitan yang sedang dialami agar cepat terselesaikan dan perbuatan tersebut dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Dari sikap peduli terhadap orang lain maka bantuan yang diberikan akan dihargai oleh orang yang menerima bantuan, sehingga memiliki ikatan batin untuk menjalin rasa persaudaraan satu sama lain.

Persaudaraan muncul apabila sudah melakukan kebaikan kepada orang lain dan menolong orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Didik sebagai berikut.

“...Setelah memberi bantuan, ternyata di dalam hati itu ngomong gini mbak, alhamdulillah bisa menolong saudara yang sedang kesusahan karena memang satu bangsa Indonesia dan kebetulan satu Kabupaten...” (Wawancara: 13 Juli 2021)

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya persaudaraan dengan orang lain yang sedang ditolong untuk meringankan beban yang dialaminya yakni membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk pengobatan anaknya serta untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain Didik, hal yang sama diungkapkan oleh Zaenal anak jalanan Sanggar Putra Bima Bojonegoro sebagai berikut.

“...Bener lo mbak, setelah melakukan kegiatan sosial ternyata muncul persaudaraan ya misalnya anak-anak sanggar mengajak kerjasama dengan komunitas Black Cobra untuk penggalangan dana korban bencana alam. Sampai sekarang kita punya

hubungan yang baik dengan komunitas itu...” (Wawancara: 21 Juni 2021)

Selain penuturan dari Didik dan Zaenal, hal yang sama dirasakan oleh Rio sebagai berikut. “...Nambah saudara setelah berbuat baik kepada orang lain, iya saya rasakan waktu itu ketemu anak jalanan dari komunitas lain, kelihatan lagi lapar akhirnya saya kasih roti kemudian dia senang bisa makan. Saat tidak sengaja bertemu dia selalu berjabat tangan denganku dan menanyakan kabar...” (Wawancara: 27 Juni 2021)

Penuturan dari Didik, Zaenal dan Rio menunjukkan bahwa kesadaran setelah melakukan kegiatan sosial untuk orang lain dapat menimbulkan rasa persaudaraan dan persatuan baik dalam konteks kebangsaan atau solidaritas satu sama lain. Sehingga dapat disimpulkan semakin banyak peduli terhadap orang lain maka akan menambah persaudaraan dan menciptakan persatuan serta dapat hidup damai dan sejahtera.

Membangun Citra Positif Diri

Kegiatan sosial yang dilakukan Sanggar Putra Bima Bojonegoro mendapatkan respon negatif dan positif dari masyarakat umum. timbulnya dampak negatif tidak memberikan hambatan bagi Sanggar Putra Bima Bojonegoro dalam bersosial melainkan jadi semangat untuk terus melakukan kegiatan sosial yang lain. Dampak negatif yang didapatkan Sanggar Putra Bima Bojonegoro ialah sindiran berupa ketidakpercayaan bisa melakukan kegiatan sosial secara berkala karena latar belakangnya yang hidup di jalanan serta hidupnya yang serba pas-pasan. Akan tetapi kegiatan sosial yang dilakukan banyak mendapatkan dampak positif dari masyarakat umum. Karena terdapat perubahan sikap atau perilaku anak jalanan yang dulunya negatif menjadi positif dan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi orang banyak. Seperti yang diungkapkan oleh Verio sebagai berikut.

“...Kita bersosial gini ya ada orang-orang yang ndak suka, kita cuekin aja mbak. Tapi alhamdulillah kita punya relasi banyak yang mendukung anak jalanan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif agar tidak kembali ke jalanan lagi...” (Wawancara: 13 Juni 2021)

Hasil wawancara di atas menunjukkan kegiatan sosial yang dilakukan Sanggar Putra Bima Bojonegoro memang benar tentang adanya dampak negatif masyarakat yang meremehkan anggota sanggar bisa melakukan aksi sosial. Adanya dampak negatif yang timbul di kalangan masyarakat itu tidak terlalu diambil pusing untuk pengasuh, pengurus serta anggota Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Karena disisi lain adanya banyak dukungan dari relasi Sanggar Putra Bima Bojonegoro yang membuatnya selalu semangat melakukan aksi sosial dan merasa bangga terhadap diri sendiri karena bisa melakukan aksi sosial walau dalam kondisi pas-pasan.

PEMBAHASAN

Penguatan karakter anak jalanan untuk mewujudkan kepedulian sosial adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk anak jalanan agar memiliki rasa kepedulian sosial. Dalam proses penguatan karakter dapat diartikan sebagai pemberian tuntunan anak jalanan agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Penguatan karakter anak jalanan ini dikhususkan untuk kepedulian sosial. Peduli merupakan terminologi seberapa empati diri ini memikirkan kebutuhan orang lain dengan sumber daya yang dimiliki. menurut Samani dan Hariyono (2014: 138), indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleransi terhadap adanya perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama dengan baik, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi satu sama lain, dan cinta damai dalam menanggapi persoalan. Kepedulian sosial juga diartikan sebagai memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan orang lain. Pembentukan jiwa sosial anak dapat dilakukan dengan mengajarkan dan menambah nilai-nilai kepedulian sosial melalui kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang. Tumbuhnya jiwa sosial yang tinggi pada anak jalanan akan lebih mudah bersosialisasi dan akan lebih dihargai oleh masyarakat khususnya daerah Bojonegoro.

Pemberian penguatan karakter peduli sosial anak jalanan dilakukan melalui pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi penguatan karakter melalui pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian (Wibowo, 2017: 84). Penguatan karakter anak jalanan untuk menumbuhkan kepedulian sosial yang dilakukan Sanggar Putra Bima ialah kegiatan spontan mengadakan dapur umum dan pengkondisian anak jalanan. Tujuan menumbuhkan kepedulian sosial untuk merubah anak jalanan yang mempunyai perilaku yang dulunya menyimpang menjadi anak jalanan yang memiliki karakter positif khususnya kepedulian sosial. Temuan hasil penelitian ini adanya pengondisian perilaku dari negatif menjadi positif: kekuatan fisik untuk mengubah. Proses perubahan perilaku anak jalanan tersebut sebagai wujud bahwa tidak selamanya anak jalanan itu tidak bisa diatur, urakan, melakukan perbuatan premanisme kecil-kecilan, minum-minuman keras dan perbuatan menyimpang yang lain. Dengan adanya

perubahan perilaku yang negatif menjadi positif serta melakukan kegiatan-kegiatan sosial berharap dapat merubah citra negatif masyarakat yang selalu dilekatkannya pada anak jalanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Sanggar Putra Bima Bojonegoro dalam pembentukan karakter anak jalanan menumbuhkan kepedulian dengan cara pengkondisian perilaku negatif menjadi perilaku positif. Sejalan dengan teori *operant conditioning* B. F. Skinner bahwa penguatan sebagai stimulus unsur paling penting dalam proses pembentukan perilaku manusia yang baik. Pengkondisian yang dilakukan ialah tahapan pertama dalam teori *operant conditioning* yakni *antecedents*. Tahap *antecedents* ini dilakukan dengan cara mengarahkan kondisi kepada perilaku tertentu. Artinya, pemberian stimulus untuk berperilaku positif. Selain itu, pemberian penguatan negatif berupa *punishment* "kekerasan fisik" juga akan diberikan apabila ada anak jalanan yang tidak mematuhi arahan dari pengasuh anak jalanan Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang, yang dimaksud perilaku menghilang ialah perilaku negatif. Upaya Sanggar Putra Bima Bojonegoro untuk mengkondisikan perilaku anak-anak jalanan yang awalnya negatif menjadi perilaku positif agar jadi manusia yang baik. Sehingga pada tahap ini anak jalanan diajarkan untuk berperilaku yang positif serta meninggalkan perilaku-perilaku negatif selama hidup di jalanan.

Penguatan karakter kepedulian sosial dengan membiasakan melakukan kegiatan sosial untuk menginisiasi aktivitas sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam, open donasi untuk keluarga miskin yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan kesehatan, serta bagi-bagi masker dan makanan gratis yang diberi nama dapur umum. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Safura (2019: 230) yang menyatakan bahwa nilai kepedulian sosial pada anak jalanan yang tergabung di lembaga Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) dengan saling membantu apabila salah satu diantaranya mengalami kesulitan. Artinya, nilai kepedulian sosial yang diajarkan lembaga Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) pada anak jalanan diimplementasikan kepada teman sesama atau teman-teman anak jalanan yang satu lembaga di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT). Perbedaan hasil penelitian menunjukkan upaya penguatan karakter kepedulian sosial yang berbeda antara lembaga atau komunitas satu dengan yang lain. Berdasarkan teori *operant conditioning* B.F. Skinner, penguatan karakter anak jalanan untuk menumbuhkan kepedulian yang dilakukan oleh Sanggar Putra Bima

Bojonegoro menunjukkan tahapan kedua yakni perilaku. Dalam tahap perilaku terdapat aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Untuk melakukan aktivitas tersebut butuh penguatan positif agar memperkuat hubungan stimulus dan respon yang artinya dapat meningkatkan pengulangan tingkah laku. Penguatan positif yang dimaksudkan ialah pemberian *reward* berupa pujian, makan bersama, dan pengakuan dari masyarakat umum bahwa anak jalanan tidak lagi diberi label negatif.

Melakukan perilaku positif untuk menolong sesama. Kesadaran untuk berubah menjadi manusia yang mempunyai karakter positif dirasakan anak jalanan yang tergabung di Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Hal ini sesuai dengan teori *operant conditioning* B. F. Skinner yang menyatakan bahwa sebuah respon akan menghasilkan efek yang memuaskan. Selain itu, Skinner memandang *reward* atau penguatan sebagai stimulus unsur paling penting dalam proses pembentukan perilaku manusia. Artinya, kesadaran untuk berubah menjalankan perilaku yang positif dapat menghasilkan *reward* untuk dirinya sendiri dan untuk Sanggar Putra Bima Bojonegoro. *Reward* yang didapatkan berupa pujian dari pengurus Sanggar Putra Bima Bojonegoro yang bangga memiliki anak jalanan asuh yang berhasil dididik menjadi anak yang berperilaku positif, senang menolong sesama dan menjadi manusia yang berkarakter baik. *Reward* lain yang didapatkan ialah pengakuan dari masyarakat khususnya daerah Bojonegoro bahwa sekarang anak jalanan yang asli domisili Bojonegoro tidak lagi melakukan perilaku yang negatif seperti urakan, tidak bisa diatur, melakukan perbuatan premanisme kecil-kecilan, minum-minuman keras dan lain sebagainya, sehingga perubahan perilaku anak jalanan yang terjadi dapat menghilangkan pandangan negatif masyarakat umum khususnya daerah Bojonegoro terhadap anak jalanan.

Membiasakan diri menolong sesama merupakan gambaran anak jalanan memiliki karakter peduli sosial. Bahkan sebelum bergabung di Sanggar Putra Bima Bojonegoro anak jalanan ini sudah memiliki kebiasaan tolong menolong sesama teman. Pengalaman kebiasaan untuk tolong menolong sesama teman ini membuat Sanggar Putra Bima Bojonegoro mengajarkan untuk peduli terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Setiawatri, 2019: 179) bahwa penanaman karakter peduli sosial di lingkungan masyarakat Cigugur Kuningan melalui pembiasaan. Pembiasaan karakter peduli sosial seperti gotong royong, membangun tempat ibadah, dan rumah warga, pembuatan jalan dan parit, serta saling membantu saat warga masyarakat yang terkena musibah. Berdasarkan data di atas pembiasaan

karakter peduli sosial dilakukan dengan saling tolong menolong kepada orang lain yang sedang membutuhkan bantuan baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Penguatan persaudaraan dan persatuan melalui kegiatan sosial. Hal ini sesuai dengan teori *operant conditioning* B. F. Skinner pada tahap konsekuensi. Tahap konsekuensi merupakan hasil-hasil atau dampak dari perilaku. Perilaku anak jalanan untuk peduli melalui kegiatan sosial kepada orang lain akan berdampak memperkuat persaudaraan, dari persaudaraan akan memunculkan persatuan. Kegiatan sosial yang dilakukan secara otomatis dapat meringankan beban masalah yang dialami orang lain yang ditolong. Dari usaha menolong tersebut perbuatan yang telah dilakukan akan berharga dan selalu diingat jasanya oleh orang yang ditolongnya sehingga dapat tercipta hubungan persaudaraan. Hubungan batin persaudaraan akan mencerminkan persatuan.

Membangun citra positif diri dengan cara terus bersosial dan mengabaikan sorotan negatif orang lain. Segala macam perilaku manusia akan mengakibatkan sorotan negatif maupun positif dari orang lain. Jika mendapatkan sorotan positif maka perlu dipertahankan, sedangkan jika memperoleh sorotan negatif maka cukup abaikan jika perbuatan tersebut positif dan bermanfaat bagi banyak orang terus dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori *operant conditioning* B. F. Skinner pada tahap konsekuensi berupa dampak dari perilaku. Pada tahap konsekuensi sangat menentukan seseorang akan mengulangi suatu tingkah laku pada saat lain waktu yang akan datang. Dalam teori *operant conditioning* dapat menimbulkan respon tanpa didahului oleh stimulus, melainkan terjadi akibat adanya penguatan. Penguatan dapat meningkatkan respon-respon tertentu, akan tetapi tidak terjadi dengan sengaja. Penguatan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak jalanan. Dengan adanya penguatan, individu dapat mengetahui bahwa apa yang dilakukan sudah benar dan sesuai dengan yang diharapkan atau belum (Ramadhan, 2020: 302). Penguatan (*reinforcement*) juga bisa menjadikan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat setia dan loyal terhadap sesama manusia, sehingga membuat individu mempraktikkan perilaku yang baik (Saihu, 2019: 72). Memperoleh sorotan negatif dari sebagian masyarakat Bojonegoro tidak akan melemahkan Sanggar Putra Bima Bojonegoro untuk melakukan kegiatan sosial. Karena pengasuh sanggar selalu memberi penguatan positif. Penguatan positif dapat berupa *reward* baik dalam bentuk verbal atau kata-kata dan kalimat. Penguatan yang diberikan ialah memberi motivasi kepada anak jalanan untuk membangun citra positif diri dengan

pengetahuan agama dan kehidupan bersosial dengan ini masyarakat akan menghapuskan pandangan bahwa anak jalanan Sanggar Putra Bima Bojonegoro tidak selamanya memiliki perilaku negatif. Sehingga anak jalanan Sanggar Putra Bima akan semakin semangat dan giat untuk melakukan kegiatan sosial. Anak jalanan Sanggar Putra Bima Bojonegoro senang melakukan aksi sosial akan tetapi terdapat faktor penghambat yaitu dana, membutuhkan bantuan dana yang cukup untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti dapur umum dan aksi sosial lainnya yang ada di Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Perubahan citra positif diri anak jalanan juga bertujuan untuk membangun relasi dengan masyarakat Bojonegoro untuk membantu sumber dana kegiatan bersosial.

PENUTUP

Simpulan

Upaya Sanggar Putra Bima Bojonegoro memberikan penguatan karakter anak jalanan menumbuhkan kepedulian sosial melalui: (1) Pengondisian perilaku negatif dan mengajak melakukan perilaku yang positif, memberi stimulus dan respon untuk selalu melakukan perilaku yang positif misalnya kegiatan-kegiatan sosial, memberikan *reward* atas perubahan yang terjadi. Selain penguatan positif berupa *reward*, penguatan negatif berupa *punishment* juga diterapkan dengan tujuan untuk menghentikan perilaku negatif. (2) Upaya lain yang dilakukan Sanggar Putra Bima Bojonegoro ialah penguatan karakter kepedulian sosial melalui pengondisian perilaku negatif menjadi positif, membiasakan anak jalanan melakukan kegiatan sosial, melakukan kegiatan positif untuk menghilangkan citra negatif, membiasakan diri menolong sesama, penguatan dan persatuan melalui kegiatan sosial, serta membangun citra positif diri.

Saran

Beberapa saran yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah: (1) Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, perlu memberikan dukungan terhadap kegiatan sosial yang dilakukan oleh Sanggar Putra Bima Bojonegoro seperti memberi bantuan finansial dan sosialisasi kepada masyarakat umum terkait adanya kegiatan sosial yang dilakukan oleh Sanggar Putra Bima Bojonegoro. Karena dukungan tersebut dapat berdampak kepada masyarakat agar tidak selalu memberi citra negatif pada anak jalanan khususnya daerah Bojonegoro. (2) Kepada pengurus Sanggar Putra Bojonegoro, untuk mencapai tujuan sanggar menghapus citra negatif anak jalanan, maka seluruh pengurus harus turut bertanggung jawab sehingga anak jalanan dapat terarah menjadi anak yang memiliki

perilaku positif. (3) Masyarakat perlu melihat sisi positif dari anak jalanan yakni memiliki rasa solidaritas yang tinggi antara satu sama lain, sehingga melahirkan pandangan baru bahwa anak jalanan tidak selalu melakukan perilaku negatif melainkan juga terdapat perilaku yang positif.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ilmiah ini dengan judul “Penguatan Karakter Anak Jalanan: Menumbuhkan Kepedulian Sosial Melalui Dapur Umum di Sanggar Putra Bima Bojonegoro” yakni pengasuh sekaligus ketua Sanggar Putra Bima Bojonegoro, pengurus Sanggar Putra Bima, dan anak jalanan Sanggar Putra Bima Bojonegoro yang bersedia membagikan pengalaman kegiatan bersosial sehingga memberi kemudahan untuk pengambilan data penelitian serta memberi kemudahan dalam penyusunan artikel ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abute, Erniawati La. 2019. Konsep Kesadaran Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*. Vol.3, no.2, hal.186-195.
- Aisyah & M. Ali. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Anas, Salahudin & Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Armita, Pipin. 2016. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Dengan Teori Self Esteem. *Jurnal PKS*. Vol.15, no.4, hal 377-386.
- Calvin S, Hall & Gardner Lindzey. 1997. *Teori Sifat Dan Behavioristik* (tej. A.Supratiknya), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Gultom, Delina. 2019. Strategi Komunitas Save Street Child Sidoarjo Dalam Pendidikan Anak Jalanan. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Volume 07, no.01, hal 16-30.
- Hasanah, Aan dan Sani I. M. 2019. “Penguatan Karakter Peduli Sosial melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI, No.1, hal. 161-06.
- Hasanah, Aan. 2017. *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*. Bandung: Insan Komika.
- Kurniawati, F.E. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian*. Vol. 9 No. 2. Hal 367-388.

- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, Tia, Damanhuri, Wika H. L. 2019. Peranan Karang Taruna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Pemuda. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Vol.2, no.2, hal 112-124.
- Puruhita, Adila Ayu. 2016. "Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang." *Journal of education social studies JESS (2)*. e-ISSN 2502-4442. Hal 104-122.
- Ramadhan, R. S. 2020. Pengaruh Reinforcemet Negatif Dan Positif Terhadap Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Servis Atas Bolavoli. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*. Vol.08, no.01, hal 301-305.
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Safura, Ovin Bella & Agus Purnomo. 2019. Peran Lembaga Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) dalam Mewujudkan Anak Jalanan Yang Berkarakter Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Journal of social science education*. Vol.1, no.2, hal. 229-238.
- Saihu. 2019. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (studi di jembrana bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.08, no.01.
- Samani, M & Hariyono. 2014. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya.
- Sari, Tanti Rizkian, Dahlan, Muh. Mabrur Haslan. 2019. Implementasi Sikap Peduli Sosial Pada Masyarakat Dusun Bumi Permai Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. Vol.6, no.1, hal.67-76.
- Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020. <https://www.kpai.go.id>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021.
- Setiawatri, Novi & Aceng Kosasih. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralis di Cigugur Kuningan. *Jurnal pendidikan karakter* . No.2, hal 179-191.
- Skinner, B. F. 1953. *Science and human behavior*. Cambridge: Pearson Education (ISBN 0-02-929040-6) Online version <http://www.bfskinner.org/books4sale.asp>. Diunduh pada tanggal 30 Desember 2020.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Survei KPAI di Masa Pandemi: Anak Jalanan dan Anak dilacurkan Masih Tinggi. <https://news.detik.com>. Diakses pada Tanggal 20 Oktober 2021
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo, A. 2017. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.